



## Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)



<https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP>

### PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD NEGERI 09 BARINGIN

**Afni Mulyati**

SD Negeri 09 Baringin

Email: afnimulyati09@gmail.com

#### INFO ARTIKEL

Received : 15/03/2022

Revised : 01/04/2022

Publish : 31/05/2022

#### Kata Kunci:

Hasil belajar, IPA, Jigsaw, Kooperatif.

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil belajar siswa di kelas VI pada mata pelajaran IPA yang rata-rata masih dibawah KKM yaitu kurang dari 75. Metode yang di gunakan guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, dimana pembelajaran masih berpusat kepada guru. Penelitian ini di tujukan pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA materi cara perkembang biakan tumbuhan dan hewan. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TipeJigsaw (2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (3) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Metode yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah kemmis & Mc.Taggart dengan dua siklus. Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 09 Baringin yang berjumlah 30 orang . Hasil penelitian dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA materi cara perkembang biakan tumbuhan dan hewan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Siklus I rata-rata nilai siswa 74.67 atau sebanyak 70% , pada siklus II nilai rata-rata siswa 80.67 atau 90% siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA materi cara perkembang biakan tumbuhan dan hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran dikelas.

#### ABSTRACT

#### Keywords:

Learning Outcomes, Science, Jigsaw, Cooperative.

*This research is motivated by the learning outcomes of students in class VI in science subjects, which on average are still below the KKM, which is less than 75. The method used by the teacher is still using the conventional method, namely lectures, where learning is still teacher-centered. This research is aimed at the application of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model in science learning material on how to reproduce plants and animals. Based on these problems, the objectives of this study are: (1) to know the planning of science*

---

*learning by using the Jigsaw Cooperative Learning Model (2) to know the implementation of science learning by using the Jigsaw Cooperative Learning Model (3) to find out the improvement of student learning outcomes by using the Cooperative Learning Model. Jigsaw Type. The method used in this Classroom Action Research (CAR) is Kemmis & Mc. Taggart with two cycles. The research subjects in this CAR are the 30th graders of SD Negeri 09 Baringin . The results of the study using the Jigsaw Type Cooperative Learning Model in science learning material on how to reproduce plants and animals showed an increase in learning outcomes. In the first cycle the average score of students was 74.67 or as much as 70%, in the second cycle the average value of students was 80.67 or 90% of students who achieved the KKM score of 75. The conclusion of this study is that the application of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model in science learning material on how to reproduce plants and animals can improve student learning outcomes. The recommendation in this study is that the Jigsaw Type Cooperative Learning Model can be an alternative in classroom learning.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagian dari pendidikan, umumnya memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis. Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BNSP, 2006:484).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran IPA masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting sehingga hasil belajar siswa rendah. Salah satu nilai yang rendah adalah nilai mata pelajaran IPA kelas VI, pada ujian harian semester 1 nilai rata-rata siswa 62. Hal ini terungkap saat peneliti melaksanakan observasi di SD Negeri 09 Baringin, hari Kamis, 31 Agustus 2022

Model pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa merasa senang dengan apa yang kita ajarkan serta tidak membuat siswa merasa bosan. Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa merasa senang dan tidak bosan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif .

Menurut Stahl (dalam Etin Solihatin, 2005:4) model pembelajaran kooperatif mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling

membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Pada model pembelajaran kooperatif, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran, tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis, akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan selain itu dapat melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat.

Contoh penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran adalah tipe jigsaw, dimana di dalam tipe jigsaw ini ada keterlibatan dari semua anggota kelompok. Dalam model ini guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa yang disebut dengan kelompok asal. Slavin (dalam Etin Solihatin, 2005:4) menyatakan "Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen".

Masing-masing anggota kelompok diberi bagian sub topik berbeda, anggota yang memiliki sub topik yang sama berkumpul dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli, untuk mendiskusikan sub topik mereka. Selesai diskusi dalam kelompok ahli siswa kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang sub topik yang mereka kuasai. Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan Model Pembelajaran yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan teman sebaya (Ahmad Sabri, 2007:130).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw di Kelas VI SD Negeri 09 Baringin. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas VI SD Negeri 09 Baringin; pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas VI SD Negeri 09 Baringin; dan penilaian dari hasil pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas VI SD Negeri 09 Baringin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri 09 Baringin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SD Negeri 09 Baringin dengan jumlah siswa 37 orang yang terdiri dari 23 perempuan dan 14 laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2021/2022. dengan lama penelitian empat minggu. Siklus I dilakukan pada hari Kamis

tanggal 8 September 2022 pada pukul 08.50 WIB s/d 10.00 WIB dan hari Kamis tanggal 15 September 2022 pada pukul 08.50 WIB s/d 10.00 WIB. Sedangkan siklus II dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 September 2022 pada pukul 08.50 WIB s/d 10.00 WIB dan hari Kamis tanggal 29 September 2022 pada pukul 08.50 WIB s/d 10.00 WIB.

Pada dasarnya jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ebbutt (dalam Rochiati, 2007:12) “penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran”. Oleh sebab itu sesuai dengan masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktek pembelajaran di kelas secara profesional”. Data dari penelitian di kelas ini dapat berupa hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan dari pembelajaran mengidentifikasi cara berkembang biakan tumbuhan dan hewan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar yang akan diteliti. Data tersebut dapat berupa pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan interaksi belajar antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi cara berkembang biakan tumbuhan dan hewan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran mengidentifikasi cara berkembang biakan tumbuhan dan hewan baik berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hasil tes siswa baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran mengidentifikasi cara berkembang biakan tumbuhan dan hewan.

Sumber data dari penelitian tindakan kelas tersebut diperoleh dari subjek yang akan diteliti yaitu siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 09 Baringin. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan data observasi dan tes. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran di kelas. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas menyaring, menilai, menyimpulkan dan memutuskan data yang digunakan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif. Menurut Huberman (dalam Ritawati, 2006:78) “model analisis data kualitatif, yaitu analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang dilakukan berulang-ulang pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

Tahap analisis tersebut adalah sebagai berikut menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan, dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data. Kemudian data tersebut direduksi melalui pengkategorian dan pengklasifikasian semua data yang terkumpul di kelompok-kelompokkan dan diseleksi sesuai dengan fokus masing-masing. Kemudian data disajikan dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi melalui rangkuman yang disajikan secara terpadu. Barulah terakhir dengan menyimpulkan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung dan menghambat pembelajaran. Pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Pedoman kriteria keberhasilan penelitian yang digunakan adalah pedoman kriteria keberhasilan pembelajaran Matematika SD Negeri 09 Baringin yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik mendapat nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dan nilai rata-rata kelas minimum 75 maka penelitian dinyatakan berhasil. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa mencapai minimal 75%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan siklus I

Pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar, pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dilihat pada saat siswa bekerja sama dalam kelompok. Di dalam kelompok siswa saling tolong menolong, dan siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomson menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif menambah interaksi sosial, bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu”.

Menurut slavin yang menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ada lima yaitu “membaca topik ahli, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, kuis, dan penghargaan”. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pelajaran IPA, sesuai dengan rencana pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dirancang sendiri oleh peneliti, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca topik ahli

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah memberikan tes awal kepada siswa, skor tes awal dapat dilihat pada lampiran 1. Selesai pemberian skor, peneliti membentuk siswa atas 6 kelompok. satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa yang disebut dengan kelompok asal, pembagian kelompok siswa di dasarkan atas nilai yang diperoleh pada skor dasar dan jenis kelamin. pembagian kelompok asal dapat dilihat pada lampiran 3. setelah kelompok terbentuk siswa diminta duduk dalam kelompoknya. Guru membagikan sub topik yang berbeda pada masing-masing anggota kelompok asal untuk didiskusikan pada kelompok ahli. dan menugasi siswa membacanya.

2. Diskusi kelompok ahli.

Masing-masing anggota kelompok asal yang mempunyai sub topik yang sama bergabung dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. pada kelompok ahli, guru membagikan LKS sebagai petunjuk untuk diskusi LKS dapat dilihat pada lampiran 4 dan 10, selanjutnya guru membimbing siswa dalam diskusi. selesai diskusi guru menugasi siswa melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas.

3. Diskusi kelompok asal

Selesai diskusi pada kelompok ahli siswa diminta kembali pada kelompok asal. pada kelompok asal siswa dituntut untuk berdiskusi menyampaikan sub topik yang dipelajari dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asal. untuk mempermudah siswa diskusi pada kelompok asal guru memberikan LKS.

4. Kuis

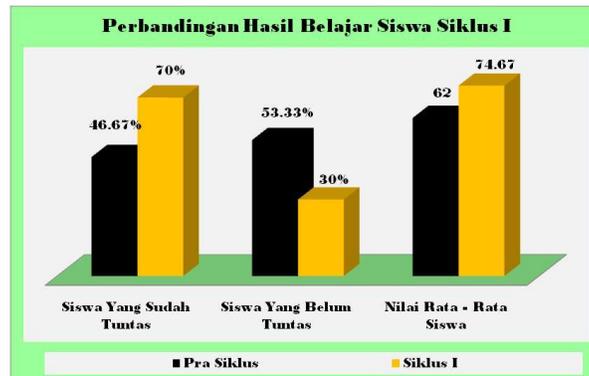
Langkah berikutnya adalah pemberian tes kepada siswa. pemberian tes dilakukan diakhir pelajaran. guru membacakan 5 butir soal dan siswa hanya menjawab dan menuliskannya pada kertas selebar. Pada pertemuan satu siklus I peneliti tidak

sempat melakukan tes karena dibatasi waktu, jadi peneliti melakukan tes pada pertemuan 2 siklus I Hasil tes siswa dapat dilihat pada lampiran 15.

#### 5. Penghargaan

Bagi siswa yang memperoleh nilai tertinggi, guru memberikan penghargaan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan penghargaan kepada satu orang siswa yang memperoleh nilai tertinggi.

Setelah pembelajaran siklus satu terlaksana hasil belajar siswa meningkat. hal ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Dari analisis penelitian pra siklus nilai rata-rata tes awal/ pretes 62 dan dapat dilihat pada diagram batang berwarna hitam. Setelah dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa meningkat 74.67 yang digambarkan dengan diagram warna kuning. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II karena ada 9 siswa ( 30% ) yang memperoleh nilai di bawah rata-rata ( KKM ). untuk itu peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

#### **Pembahasan siklus II.**

Guru harus dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda. Menurut Rochman Natawijaya (dalam Rosna, 2006:43) “belajar adalah proses pembinaan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh unsur keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar anak.” Dalam belajar siswa banyak memperoleh dari guru, maka guru harus lebih memahami kembali ketiga aspek dalam pendidikan yaitu yang belajar, proses belajar dan situasi belajar. Yang belajar adalah anak didik atau siswa yang secara individu atau kelompok mengikuti proses pembelajaran dalam suasana tertentu.

Guru sebagai penggerak dan pengatur proses pembelajaran sudah seharusnya dapat mengaktifkan semua peserta didik tanpa terkecuali agar potensi yang ada pada siswa dapat tergali dan berkembang. Guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam membelajarkan siswa sangat besar, upaya menimbulkan motivasi anak untuk belajar sangatlah berat seperti yang dinyatakan oleh Rochman (dalam Rosna, 2006:70). Peran guru dalam memberikan motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas

supaya siswa terhindar dari konflik dan yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Pembelajaran cara perkembang biakan tumbuhan dan hewan pada siklus II ini, peneliti melakukannya sama seperti siklus I sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut :

1. Membaca topik ahli

Pada siklus II guru tidak lagi memberikan tes awal kepada siswa, karena skor akhir dari siklus I peneliti jadikan skor awal pada siklus II. Dan guru tidak membentuk kelompok siswa yang baru, guru hanya menugasi siswa duduk pada kelompok asal dan guru memberikan sub topik yang berbeda pada anggota masing-masing kelompok asal, selanjutnya guru menugasi siswa membaca sub topik yang telah diberikan

2. Diskusi kelompok ahli.

Masing-masing anggota kelompok asal yang mempunyai sub topik yang sama bergabung dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. pada kelompok ahli, guru membagikan LKS sebagai petunjuk untuk diskusi LKS dapat dilihat pada lampiran, selanjutnya guru membimbing siswa dalam diskusi. Pada siklus II guru lebih membimbing siswa secara merata dan lebih memperhatikan kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih semangat pada saat diskusi. Selesai diskusi guru menugasi siswa melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas.

3. Diskusi kelompok asal

Selesai diskusi pada kelompok ahli siswa diminta kembali pada kelompok asal. pada kelompok asal siswa dituntut untuk berdiskusi menyampaikan sub topik yang dipelajari dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asal. untuk mempermudah siswa diskusi pada kelompok asal guru memberikan LKS. LKS untuk kelompok asal dapat dilihat pada lampiran 19.

4. Kuis

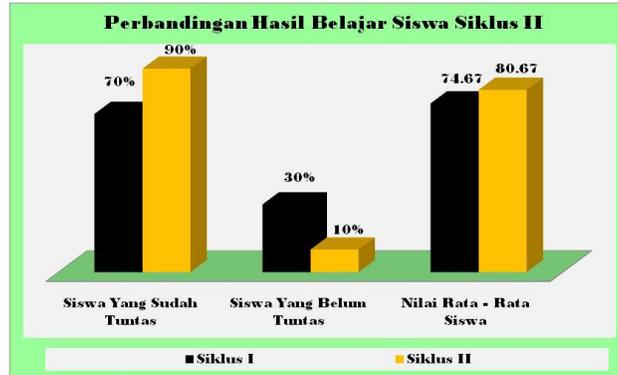
Langkah berikutnya adalah pemberian tes kepada siswa. pemberian tes dilakukan diakhir pelajaran. guru membacakan 5 butir soal dan siswa hanya menjawab dan menuliskannya pada kertas selebar. Pada pertemuan siklus II peneliti melakukan tes secara tertulis. Hasil tes siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 29

5. Penghargaan

Bagi siswa yang memperoleh nilai tertinggi, guru memberikan penghargaan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan penghargaan kepada tiga orang siswa yang memperoleh nilai tertinggi.

Pembelajaran Memahami cara perkembang biakan makhluk hidup pada siklus II ini Sudah berjalan dengan baik, dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. pada siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan I peneliti menyajikan materi perkembang biakan tumbuhan secara vegetatif dan generatif. dan pada pertemuan 2 peneliti menyajikan materi cara perkembang biakan tumbuhan dan hewan

Berdasarkan hasil pengamatan tentang hasil belajar siswa atau evaluasi, siswa dapat menyelesaikan soal kuis yang diberikan dengan baik. Cara guru dalam membimbing siswa berdiskusi sudah cukup merata. Dari hasil analisis penelitian siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 80.67. berikut peneliti sajikan gambar peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II.



**Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Pada siklus I nilai rata-rata belajar siswa 74.67 yang digambarkan dengan diagram batang merah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80.67 yang digambarkan dengan diagram batang warna hitam. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran cara perkebang biakan tumbuhan dan hewan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe jigsaw bagi siswa kelas VI SD Negeri 09 Baringin.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yakni:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu: membaca topik ahli, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, kuis, dan penghargaan.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Hal ini dapat terlaksana karena masing-masing anggota kelompok harus menguasai sub-topik yang telah diterima dan menyampaikan sub-topik itu kepada anggota kelompoknya, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam berdiskusi. Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa sangat semangat, karena nantinya guru akan memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi.
3. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa dari skor dasar 62 meningkat pada siklus I 74,67 pembelajaran belum dianggap tuntas jika hasil yang diperoleh di bawah 75% dan untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Ternyata Pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yakni 80.67. hal ini merupakan bukti pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 09 Baringin.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Untuk guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan Model Pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan
2. Untuk kepala sekolah, dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk peneliti selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan yang nanti bermamfaat setelah peneliti turun kelapangan.
4. Untuk pembaca, agar bagi siapapun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan kepada pembaca.

## REFERENSI

Ahmad Sabri. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Ciputat: Quantum teaching.

BNSP, 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. BNSP.

Etin Solihatin. 2005. Kooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.

Masniladevi. 2003. Keefektivan Belajar Kooperatif Model STAD (Students Teams-Achievement Division) pada Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SD Negeri Sumpersari III Kota Malang. Tesis tidak diterbitkan. Malang :Program pasca sarjana Universitas Negeri Malang.

Mohamad Nur. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Jawa Timur. Depdiknas.

Nurasma. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas.

Ritawati Mahyudin dan Yetty Ariani. 2007. Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Tidak diterbitkan. Padang: UNP

Rochiati. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosda.

Rosna. 2006. Peningkatan Hasil Belajar Geometri Dalam Pembelajaran melalui Penggunaan Media Bangun Datar bagi Siswa Kelas IV SDN 18 Kota Panjang.

Skripsi tidak diterbitkan. Padang.PGSD.UNP.

Abror, Abdul Rachman. 1993. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.